

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pola asuh merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban orang tua jika telah memiliki buah hati atau anak dalam asuhannya. Pengasuhan orang tua terhadap anak akan menentukan kesiapan anak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. (Andina Vita Sutanto, Amd.keb., S.K.M & Ari Andriani, 2019)

Pola asuh pada dasarnya adalah memberikan arahan kepada anak untuk menjadi generasi yang baik sebab kemampuan dari anak tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari orang tua. Lingkungan yang baik dibutuhkan anak agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Peran orang tua sangat vital dalam menciptakan lingkungan ini serta memotivasi anak-anak untuk mempersiapkan berbagai jenis tantangan di masa depan.(ahmad susanto, 2014). Penentu aturan yang diterapkan oleh orang tua yang baik yaitu dengan menerapkan Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan sebuah pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai penentu aturan. Orang tua berhak untuk membuat sejumlah peraturan yang diberlakukan bagi anggota keluarga, termasuk harus dipatuhi oleh anak , dalam pola asuh demokratis, meskipun peraturan sepenuhnya dibuat oleh orang tua, anak masih berkesempatan bertanya mengenai alasan pembuatan aturan tersebut, artinya anak memiliki hak untuk mengetahui dan memahami

mengapa orang tua memberikan aturan tersebut, dalam pola asuh ini anak juga dapat ikut andil untuk mengajukan keberatan, memberikan alasan atau komentar apapun terkait pertauran yang ada. Pradani (2017) dalam vita (2019) menyebutkan bahwa semestinya orang tua menerapkan pola asuh yang positif, pola asuh orang tua disebut positif apabila orang tua mampu berfikir positif pada anak. Pola asuh positif akan menumbuhkan konsep diri dan pemikiran yang positif pada anak. Sementara pola asuh bisa dikatakan negatif apabila orang tua sering melakukan tindakan tindakan negatif pada anak dalam pengasuhan, contohnya suka memukul anak, tidak adil, sering marah, menghina dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Baumrind (dalam putri 2019), Pola asuh yang paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orangtua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial aja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena anak tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa usaha mendiktenya. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka perkembangan psikososial meliputi perkembangan fisik dan sosial serta perkembangan mental anak akan berkembang dengan baik salah satunya yaitu kecerdasan emosional anak.

Para ahli mengembangkan teori kecerdasan emosional sebagai berikut, Mayer dan Salovey serta Daniel Goleman mendeskripsikan kecerdasan

emosional atau EQ seperti “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengelola kehidupan emosional seseorang secara cerdas (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keharmonisan emosi, dan menampilkannya melalui kemampuan ekspresi (*the appropriateness of emotion and its expression*) yang dapat dilihat dengan keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, keterampilan sosial, pengendalian diri, dan empati. Perkembangan usia anak prasekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor ini, aspek penting perkembangan anak di usia prasekolah dikelompokkan menjadi tiga aspek antara lain perkembangan fisik, kepribadian, dan kemampuan mental. Aspek ini terbentuk dalam perkembangan psikososial anak (Putri, 2019)

Menurut survei Kementerian Kesehatan tahun 2013 (Putri, 2019), perkembangan psikososial meliputi perkembangan fisik dan sosial serta perkembangan mental. Perkembangan mental anak erat kaitannya dengan kecerdasan emosional anak. Kejadian yang terjadi dengan kecerdasan emosional adalah tekanan psikologis. Kejadian ini mengidentifikasi mereka menghadapi perubahan dari psikologis di mana efek dengan gangguan kecerdasan emosional dapat memanifestasikan dirinya pada setiap orang, terutama yang terjadi pada anak prasekolah.

Dampak dari perkembangan kecerdasan emosional pada anak prasekolah ada dua yaitu dampak negatif dan positif. Dampak positif dari perkembangan sosial anak usia prasekolah yaitu anak yang sehat emosionalnya akan dapat mengendalikan emosinya secara mandiri dan dapat mengatur ekspresi emosinya dalam situasi sosialnya misalnya anak tidak akan menyerah apabila telah dihadapkan dalam situasi yang sulit seperti tetap berusaha mengerjakan tugasnya meskipun merasa kesulitan, mudah bergaul dengan temannya. Sebaliknya dampak negatif yang ada yaitu anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan emosionalnya akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya sendiri, misalnya anak sulit mengikuti pembelajaran, sering mengeluh sakit, terdapat gangguan makan, mudah bosan dan sering marah marah bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sekitarnya. (Putri, 2019)

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia 62,02% anak usia prasekolah (4-6 th) mengalami gangguan perkembangan emosional, apabila perkembangan emosional ini berkelanjutan secara terus menerus maka dapat berdampak pada masalah kecerdasan emosional anak usia pra sekolah. Pembentukan kecerdasan emosional anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan sekitar, termasuk didalamnya pola asuh orang tua, pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosional anak. Pola asuh orang tua terbukti memiliki pengaruh terhadap

kendali diri anak, empati. Mengungkapkan dan memahami perasaan, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri ,kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, ksetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Subandi (2009) dalam (Nurasih, 2019).

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional. Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Eka Sari dan RA Miftahul ulum Kecamatan pringsurat telah dilakukan screening awal dari jumlah terdapat 60 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dimana pola asuh demokratis ini sebagian besar orang tua ditandai dengan sebagai penentu aturan dimana jika anak melakukan hal yang tidak baik maka anak akan diberikan hukuman. Peneliti juga mengobservasi terhadap perlakuan anak pada saat berada dilingkungan sekolah yaitu terdapat anak yang sering marah-marah, tidak patuh dengan peraturan dikelas dan arahan guru, anak ada yang

memukul temanya ketika diejek. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah dengan pola asuh demokratis di TK Eka Sari Rejosari dan RA Miftahul Ulum Kecamatan Pringsurat Temanggung”.

## **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis di TK Eka Sari Rejosari dan RA Miftahul Ulum Kecamatan Pringsurat” ?

## **C. Tujuan penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis di TK Eka Sari Rejosari Dan RA Miftahul Ulum Kecamatan Pringsurat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden di TK Eka Sari dan RA Miftahul ulum Kecamatan Pringsurat.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah dengan pola asuh demokratis di TK Eka Sari dan RA Miftahul Ulum Kecamatan Pringsurat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bersumber pada penelitian yang telah dilakukan bisa diambil beberapa manfaat antara lain dilihat dari manfaat secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang dapat diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang tingkat kecerdasan emosional anak usia prasekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

###### **a. Manfaat bagi peneliti**

Adapun manfaat bagi peneliti diharapkan bisa menjadi rujukan referensi bagi penelitian selanjutnya.

###### **b. Manfaat bagi tempat penelitian**

Diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus ilmu pengetahuan tentang kecerdasan emosional kepada peserta didik TK Eka Sari Rejosari dan RA Miftahul ulum Kecamatan Pringsurat

###### **c. Bagi tenaga kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat disosialisaikan dikalangan institusi keperawatan serta dapat diaplikasikan dikawasan intitusi.